

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Materi Dakwah

Materi dakwah (*maddah ad da'wah*) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. Meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan muamalah) dan akhlak. Semua materi dakwah ini bersumber pada Alqur'an, As-Sunnah Rasulullah Saw, hasil ijtihad ulama, sejarah peradaban Islam.¹⁵ Dalam istilah komunikasi, materi dakwah atau *Maddah Ad-Da'wah* disebut dengan istilah *message* (pesan).¹⁶ Menurut Asmuni Syukir, materi dakwah dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu:¹⁷

1. Akidah

Akidah adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini oleh setiap umat Islam berdasarkan dalil aqli dan naqli (nash dan akal).¹⁸ Akidah disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah inti kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, Akidah merupakan *I'tiqad bathiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Masalah akidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah Saw, yang artinya: "Iman ialah engkau percaya kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk". (HR. Muslim)

Dalam bidang akidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga

¹⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 13

¹⁶ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 88

¹⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hlm. 60

¹⁸ Zainudin, *Al Islam 1: Aqidah dan Ibadah*, (Jakarta: Pusaka Setia, 2004), hlm. 49

meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

Secara istilah dapat dilihat dari pandangan tokoh berikut ini yaitu:

Menurut Hasan Al Banna, akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya dari hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan.

Menurut Al Jazairi, akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh sejumlah manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Menurut Yusuf Al Qardhawi, akidah Islam bersifat sumuliyah (sempurna) karena mampu menginterpretasikan semua masalah besar dalam wujud ini, tidak pernah membagi manusia diantara dua Tuhan (Tuhan kebaikan dan Tuhan kejahatan) bersandar pada akal, hati dan kelengkapan manusia lainnya.¹⁹

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa akidah yang benar yaitu akidah yang dapat dipahami oleh akal sehat dan diterima oleh hati karena sesuai dengan fitrah manusia. Alat ukur akidah seseorang adalah hati. Tentu yang dapat mengukur hati adalah dirinya sendiri. Ruang lingkup kajian akidah berkaitan erat dengan rukun iman, yaitu.²⁰

a) Iman kepada Allah

Iman kepada Allah adalah keyakinan yang kuat tentang keberadaan Allah, Rabb yang disifati dengan semua sifat kesempurnaan dan sifat kemuliaan, satu-satunya Rabb yang berhak diibadahi, dan hati merasa tentram dengannya, suatu ketentraman

¹⁹ Makbuloh Deden, *Pendidikan Agama Islam (Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 86

²⁰ Nur Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 60-65

dari berbagai pengaruhnya yang terlihat dalam perilaku manusia, komitmennya, dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dan menjauhi segala larangan-Nya. Iman kepada Allah adalah asas dan inti akidah Islamiyah. Jadi, akidah adalah pokok dan semua rukun-rukun akidah dihubungkan kepadanya atau mengikutinya.

Dari ajaran ini, timbullah bagian-bagian dan rukun-rukun iman yang lain. Bahwa beriman kepada wujud Allah adalah beriman kepada yang ghaib dan beriman kepada yang ghaib memerlukan dalil-dalil yang rasional untuk membuktikan kebenaran keimanan. Dalil-dalil tentang wujud Allah ada yang berdasarkan akal dan ada juga berdasarkan wahyu dan merupakan dalil lengkap bagi pengetahuan tentang Allah. Sebab sesuatu yang ghaib pada dasarnya sangat sulit diketahui oleh akal manusia yang terbatas. Oleh karena itu, hanya Allah sendiri yang Maha Tau akan diri-Nya.

Dalil-dalil yang rasional dalam berbagai bentuknya mengenai wujud Allah telah pernah dibuat oleh para filosof, dan ini merupakan warisan yang sangat berharga bagi umat beragama. Semua dalil itu menunjukkan kesepakatan mereka bahwa Allah itu ada dan Dia adalah Pencipta dan Pengendali alam semesta. Jadi tidak semua lantas beriman begitu saja setelah hanya mengetahui dan membaca dalil-dalil yang rasional itu. Betapa kuat dan logis dalil-dalil itu, namun iman hanya dapat diterima oleh orang-orang yang memiliki kesiapan ruhani dan hidayah dari Allah SWT. Sebab, iman itu pada hakekatnya merupakan karunia Allah yang diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki. Adapun orang yang tidak memperoleh karunia dan hidayah iman itu dan tidak mengakui wujud Allah sebagai Pencipta alam semesta, maka orang tersebut dipandang sebagai orang kafir.

Iman kepada Allah SWT mencakup keimanan kepada ke-Esaan-Nya dan keberhakan-Nya untuk diibadahi, karena

keberadaan-Nya tidak diragukan lagi. Keberadaan Allah SWT telah dibuktikan oleh fitrah, akal, syariat dan kenyataan. Termasuk beriman kepada Allah SWT adalah beriman ke Esaan-Nya, Uluhiyyah-Nya serta Asma dan Sifat-sifat-Nya. Yaitu dengan mengikrarkan ketiga jenis tauhid, meyakiniNya dan mengamalkannya, yaitu:

1) Tauhid Rububiyah

Maknanya adalah keyakinan yang kuat bahwa Allah SWT lah (Tuhan) segala sesuatu dan yang Menguasainya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia-lah satu-satunya Pencipta, Dia-lah yang mengatur dan yang menjalankan alam semesta dan Dia-lah pencipta para hamba, yang memberi rizki kepada mereka, yang menghidupkan dan mematikan mereka dan beriman kepada *qadha* dan *qadar* Allah serta keesaan dzat-Nya. Jadi kesimpulannya bahwa Tauhid Rububiyah adalah mengesakan Allah berkenaan dengan perbuatan-perbuatan-Nya. Adapun dalil-dalil yang menunjukkan wajibnya beriman kepada Rububiyah-Nya, seperti firman Allah SWT:

Q.S Al Baqarah: 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ
إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ



Artinya: “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu”. (Q.S. Al Baqarah: 29)

Jadi tauhid jenis ini tidak diselisihi dan diingkari oleh kaum kafir Quraisy dan para pemeluk agama pada umumnya.

Karena mereka meyakini bahwa pencipta alam semesta adalah Allah SWT. Allah SWT berfirman tentang mereka dalam Alqur'an Surat Lukman: 25

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولَنَّ اللَّهُ

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah: "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”. (Q.S. Lukman: 25)

Hal ini karena hati para hamba secara fitrah di atas pengakuan akan rububiyah Allah SWT. Karena itu, orang yang meyakini tidak serta merta menjadi orang yang bertauhid, sehingga menempati jenis kedua dari macam-macam tauhid.

2) Tauhid Uluhiyyah

Yaitu mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba dan disebut pula tauhid ibadah. Artinya, keyakinan yang kuat bahwa Allah SWT adalah *ilah* (yang diibadahi) yang hak, yang tidak ada *ilah* selain-Nya dan segala yang diibadahi selain-Nya adalah *bathil*, serta mengesakan-Nya dengan peribadahan, ketundukan dan ketaatan secara mutlak. Tidak boleh seorang pun dipersekutukan dengan-Nya, dan tidak boleh sesuatu pun dari peribadahan dipalingkan kepada selain-Nya, seperti shalat, zakat, puasa, haji, doa, meminta pertolongan, nazar, menyembelih, tawakal, *khauf* (rasa takut), *raja'* (harapan), cinta dan selainnya dari jenis-jenis peribadatan yang *zhahir* (nampak) dan *bathin* (tersembunyi). Allah harus diibadahi

dengan rasa cinta, takut, dan harap secara bersamaan. Beribadah kepada Allah dengan sebagiannya, tanpa sebagian yang lainnya adalah kesesatan.²¹ Allah SWT berfirman dalam Alqur'an Surat Al Faatihah: 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya: “Hanya Engkau yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkau Kami meminta pertolongan”. (Q.S. Al Faatihah: 5)

Tauhid Uluhiyyah adalah perkara yang diserukan oleh semua Rasul dan pengingkaran terhadap hal ini yang menyebabkan kebinasaan umat-umat terdahulu. Tauhid Uluhiyyah adalah awal dan akhir, *bathin* dan *dhahir* dan ia adalah awal dan akhir dakwah para Rasul diutus, kitab-kitab diturunkan dan dipisahkan antara kaum beriman dengan kaum kafir, antara ahli surga dan neraka. Allah SWT berfirman dalam Alqur'an Surat Al Anbiya: 25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا

إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku". (Q.S. Al Anbiya: 25)

Tauhid Uluhiyyah merupakan konsekuensi dari Tauhid Rububiyyah, karena kaum musyrikin tidak menyembah satu sembah. Tetapi mereka menyembah banyak Tuhan, mereka

²¹ Ahmad Daudy, *Akidah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm. 54

kira sesembahan-sesembahan tersebut dapat mendekatkan mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Namun demikian, mereka mengakui bahwa sesembahan-sesembahan tersebut tidak dapat memberi *mudharat* dan manfaat. Allah SWT tidak menganggap mereka sebagai orang-orang beriman, meskipun mereka mengakui Tauhid Rububiyah, tetapi memasukkan mereka sebagai golongan kaum kafir karena telah menyekutukan selain-Nya dalam beribadah.

Keyakinan *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* berbeda dengan selain mereka mengenai Uluhiyyah. Mereka tidak hanya mengartikan seperti sementara kalangan, bahwa makna tauhid adalah tidak ada pencipta kecuali Allah SWT. Tetapi Tauhid Uluhiyyah menurut pendapat mereka dapat terwujud dengan melalui dua prinsip:

Pertama, semua jenis peribadatan ditujukan kepada-Nya bukan kepada selain-Nya dan tidak boleh diberikan kepada makhluk sedikitpun dari hak-hak dan kekhususan Sang Pencipta. Maksudnya tidak beribadah kecuali kepada Allah, tidak boleh shalat untuk selain Allah, tidak boleh sujud kepada selain Allah, tidak boleh bernadzar kepada selain Allah dan tidak boleh bertawakal kepada selain Allah. Jadi Tauhid Uluhiyyah khusus hanya mengesakan Allah semata dengan peribadatan. Ibadah itu ada dua, yaitu ucapan hati dan lisan atau amalan hati dan anggota badan.

Kedua, ibadah tersebut harus selaras dengan perintah Allah dan perintah Rasul SAW.

Mentauhidkan Allah SWT dengan peribadatan, ketundukan, dan kepatuhan adalah wujud persaksian bahwa “tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar, kecuali Allah SWT”. Sedangkan mengikuti Rasulullah Saw dan

mematuhi segala perintah dan larangannya adalah bentuk bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

3) Tauhid *Asma' Wash Shifat*

Artinya keyakinan yang kuat bahwa Allah SWT memiliki nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang mulia. Dia disifati dengan semua sifat kesempurnaan dan disucikan dari semua sifat kekurangan, yang hanya dimiliki-Nya dan tidak dimiliki oleh semua makhluk.

b) Iman kepada Malaikat Allah

Iman kepada malaikat adalah mengimani keberadaan mereka dengan keimanan yang kuat, tidak tergoyahkan oleh keraguan dan kebimbangan. Allah SWT berfirman dalam Alqur'an **Surat Al Baqarah: 285**

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ
بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ
رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ

الْمَصِيرُ

Artinya: "Rasul telah beriman kepada Alqur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari Rasul-Rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". (Q.S. Al Baqarah: 285)

Siapa yang mengingkari keberadaan para Malaikat, maka telah menjadi kafir. Allah SWT berfirman dalam Surat An Nisa: 136

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالِكِتَابِ الَّذِي
 نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ءَالِكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ءَوَمَنْ
 يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَوَكُتِبِهِ ءَورُسُلِهِ ءَوَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ
 ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan Hari Kemudian, Maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”. Q.S An Nisa: 136)

c) Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Rukun Iman yang ketiga adalah iman kepada kitab-kitab Allah yang telah diturunkan kepada para Rasul-Nya. Sumber pengetahuan dalam hal ini adalah Alqur’an. Dalam kitab suci Alqur’an disebutkan ada tiga kitab suci yang lain, yaitu Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud dan Kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa.

Beriman dan meyakini dengan keyakinan yang pasti bahwa Allah SWT telah menurunkan kepada para Rasul-Nya, Kitab-Kitab yang berisikan perintah, larangan, janji, ancaman dan apa yang dikehendaki oleh Allah terhadap makhluk-Nya serta di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Allah SWT berfirman dalam Surat Al Baqarah: 285

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ
 مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ

الْمَصِيرُ

Artinya: “Rasul telah beriman kepada Alqur’an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari Rasul-Rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."

d) Iman kepada Rasul-Rasul Allah

Beriman kepada Rasul-Rasul Allah termasuk dalam rukun iman keempat. Dalam Alqur’an Surat An Nisa: 165 Allah SWT menyatakan bahwa tidak semua para Rasul itu disebutkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Dan hanya 25 Nabi dan rasul yang disebutkan namanya dalam Alqur’an yang wajib diketahui dan diimani. Lima orang Nabi di antara mendapat gelar Ulul Azmi yaitu Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad Saw. Gelar ini diberikan kepada mereka sebagai pertanda bahwa mereka adalah pejuang-pejuang agung, memiliki semangat dan *himmah* yang tinggi serta kesabaran dalam berdakwah.

e) Iman kepada Hari Akhir

Dalam Alqur’an sering dijumpai ayat-ayat yang menyebutkan tentang Iman kepada Hari Akhir. Beriman kepada

Allah berarti juga beriman kepada kebenaran firman-Nya, yakni Alquran yang menjelaskan kepada manusia tentang adanya janji Allah kepada orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang berbuat jahat dengan balasan nanti di akherat. Allah SWT menegaskan tentang penyebutan hari akhir dalam Kitab-Nya, mengingatkan kepadanya dalam setiap saat dan menegaskan kejadiannya dan mengaitkan keimanan kepada hari akhir dengan keimanan kepada Allah SWT. Firman Allah dalam Alqur'an Surat Al Baqarah: 4

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ

هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat”. (Q.S. Al Baqarah: 4)

f) Iman kepada *Qadha* dan *Qodar*.

Yang dimaksud dengan *qadha* dan *qadar* adalah kehendak Allah yang azali menciptakan sesuatu dalam bentuk tertentu (*qadha*) kemudian Allah SWT menjadikannya dalam wujud nyata yang kongkrit sesuai dengan kehendak yang azali itu (*qadar*). Sebagian ulama mengatakan sebaliknya, *qadar* ialah ketentuan Allah dalam azali dan *qadha* adalah pelaksanaannya dalam kenyataannya.

Akidah yang menjadi materi utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain yaitu:²²

²² M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 24

- a. Keterbukaan melalui persaksian (syahadat). Dengan demikian, seorang muslim harus selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
- b. Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah SWT adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Soal kemanusiaan juga diperkenalkan asal usul manusia. Hal ini bisa dilihat di dalam:²³

Q.S. An Nisa: 1

يَأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
 وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ

رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (Q.S. An Nisa: 1)

²³ Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 38

Q.S Al Hujurat: 13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ

شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. Al Hujurat: 13)

- c. Kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran akidah baik soal ketuhanan, kerasulan ataupun alam ghaib sangat mudah untuk dipahami.
- d. Ketahanan iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraannya. Karena akidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan. Iman merupakan esensi dalam ajaran Islam. Iman juga erat kaitannya dengan akal dan wahyu. Orang yang memiliki iman yang benar (hakiki) akan cenderung untuk berbuat baik, karena mengetahui perbuatannya adalah baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena tahu perbuatan yang jahat akan berkonsekuensi pada hal-hal yang buruk. Iman hakiki terdiri atas amal shaleh, karena mendorong untuk melakukan perbuatan yang nyata. Posisi iman inilah yang berkaitan dengan dakwah

Islam dimana amar ma'ruf dan nahi mungkar dikembangkan kemudian menjadi tujuan utama dari suatu proses dakwah.

Dari penjelasan tentang akidah di atas peneliti mengambil dua kategori ruang lingkup kajian akidah, untuk dijadikan fokus analisis dalam materi dakwah Ustadz Felix Siauw pada tanggal 1-30 September 2016. Kategori akidah dalam penelitian ini adalah Iman kepada Allah SWT dan Rasulullah Saw.

2. Syariah

Secara bahasa, syariah artinya peraturan atau undang-undang. Sedangkan secara istilah, syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah SWT untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan alam semesta dan dengan makhluk ciptaan lainnya.²⁴ Syariah ditetapkan oleh Allah untuk kaum muslimin, baik yang dimuat dalam Alqur'an maupun dalam Sunnah Rasul. Hal ini dijelaskan dalam Sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: " Islam adalah bahwasannya engkau menyembah kepada Allah SWT dan janganlah kau mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mengerjakan shalat, membayar zakat-zakat yang wajib, berpuasa pada bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah Haji di Mekkah (Baitullah). (HR. Muslim)

Hadits tersebut mencerminkan hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Artinya masalah-masalah yang berhubungan dengan syariah tidak hanya ibadah kepada kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkaitan dengan pergaulan hidup antar sesama manusia juga diperlukan. Misalnya, hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amal-amal shalih lainnya. Demikian juga larangan-larangan dari Allah SWT seperti meminum minuman keras, mencuri, berzina, membunuh serta masalah-masalah yang menjadi materi dakwah Islam (*nahyi al-munkar*)

²⁴ Abdul Mujieb, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 23

Pengertian syariah mempunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan (vertikal) yang disebut ibadah, dan hubungan manusia dengan sesama manusia (horizontal) yang disebut muamalat.

Sedangkan pengertian syariah secara istilah menurut para ahli adalah:

Menurut Husein Nasr, syariah atau hukum Islam merupakan inti dari agama Islam sehingga seseorang dapat dikatakan sebagai muslim jika menerima hukum yang ditetapkan (legitimasi) dalam syariah sekalipun tidak mampu melaksanakan seluruh ajarannya.

Menurut Yusuf Al Qardhawi, kesempurnaan syariah Islam tampak dalam menghadapi problematika dengan segenap penyelesaiannya, memandangnya dengan sebuah pandangan yang mencakup dan menyeluruh, berdasarkan tentang pengetahuan dan kondisi, hakikat, motivasi dan keinginan jiwa manusia, berdasarkan situasi dan kondisi kehidupan manusia dan aneka ragam kebutuhan maupun gejala jiwanya, serta berusaha untuk menghubungkannya dengan nilai-nilai agama dan akhlak.

Syariah dibagi menjadi dua subjek:

Pertama, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT disebut dengan ibadah, ibadah merupakan perbuatan inti yang termuat dalam rukun Islam yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji bagi yang mampu.

Kedua, yang mengatur manusia dengan manusia atau alam lainnya disebut muamalah, muamalah merupakan aplikasi dari ibadah dalam hidup bermasyarakat.

Dengan analisis subjek tersebut dapat dipahami bahwa syariah bukan hanya mencakup kehidupan beragama secara pribadi, tetapi juga menyentuh aktivitas manusia secara kolektif seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, pendidikan dan lain sebagainya. Semua itu adalah hukum-hukum Allah SWT untuk keselamatan hidup di dunia dan akherat.

Bidang syariah dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, kejadian yang cermat terhadap hujjah atau dalil-dalil dalam melihat setiap persoalan, sehingga umat tidak perpelosok ke dalam kejelekan, sementara yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan.²⁵ Ada beberapa fungsi syariah adalah sebagai berikut:

- a. Kehidupan manusia untuk menghantarkan manusia sebagai hamba Allah SWT yang mukhlis.
- b. Mengantarkan manusia sebagai kholifah Allah SWT untuk kesejahteraan lahir dan batin manusia.
- c. Menunjukkan kebahagiaan dunia dan akherat.

Prinsip dasar utama syariah adalah menebar nilai keadilan di antara manusia. Membuat hubungan yang baik antara kepentingan individual dan sosial. Mendidik hati agar mau menerima sebuah undang-undang untuk menjadi hukum yang ditaati.²⁶

Dari penjelasan tentang syariah di atas peneliti mengambil kategori ruang lingkup kajian syariah, untuk dijadikan fokus analisis dalam materi dakwah Ustadz Felix Siauwa pada tanggal 1-30 September 2016. Kategori syariah dalam penelitian ini adalah hukum pemimpin kafir di dalam Islam.

3. Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlaq* dalam bentuk jamak, sedang mufrodnya adalah *khuluq*. Selanjutnya makna akhlak secara etimologis akan dikupas lebih mendalam. Kata *khuluq* (bentuk mufrod dari *akhlaq*) ini berasal dari *fi'il madhi khalaqa* yang dapat mempunyai bermacam macam arti tergantung pada masdar yang digunakan. Ada beberapa kata arab seakar dengan kata *al-khuluq* ini dengan perbedaan makna. Karena ada persamaan akar kata, maka

²⁵ Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 26

²⁶ Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 39

berbagai makna tersebut tetap saling berhubungan. Diantaranya adalah kata *al-khalq* artinya ciptaan. Dalam bahasa Arab *al-khalq* artinya menciptakan sesuatu tanpa didahului oleh sebuah contoh atau dengan kata lain menciptakan sesuatu dari tiada. Hanyalah Allah SWT yang bisa melakukan hal ini, sehingga Allah lah yang berhak berpredikat *Al-Khaliq* atau *Al-khallaq* sebagaimana yang dijelaskan dalam Alqur'an Surat:

Q.S Al Hasyr: 24

هُوَ اللَّهُ الَّذِي بَارَأَ الْمَصَوِّرَ لَهُ الْأَسْمَاءَ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ
مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Dialah Allah yang menciptakan, yang mengadakan, yang membentuk rupa, yang mempunyai Asmaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Q.S Al Hasyr: 24)

Q.S Yasin: 81

أُولَئِكَ الَّذِينَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدْرٍ عَلَىٰ أَنْ تَخْلُقَ
مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui”. (Q.S Yasin: 81)

Akhlahk adalah sesuatu perilaku yang menggambarkan seseorang yang terdapat dalam jiwa yang baik, yang darinya keluar perbuatan yang mudah dan otomatis tanpa berfikir sebelumnya.²⁷ Pesan akhlahk erat

²⁷ Hasan Shaleh, *Studi Islam dan Pengembangan Wawasan*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 56

kaitannya dengan pesan perangai atau kebiasaan manusia, akhlak manusia dengan Tuhannya dan akhlak manusia dengan sesama manusia beserta alam semesta. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar, dan sifat-sifat baik lainnya. Sedangkan yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain. Akhlak tidak hanya berhubungan dengan Sang Khalik namun juga dengan makhluk hidup dengan manusia, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, masyarakat dan lain sebagainya.²⁸

Materi akhlak diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal dan qalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Perkembangan zaman yang membawa pada perubahan masyarakat perlu ditanamkan akhlak yang baik dalam setiap tindakannya.

Ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan.²⁹

Wilayah akhlak Islam memiliki cakupan luas, sama luasnya dengan perilaku dan sikap manusia. Nabi Muhammad SAW bahkan menempatkan akhlak sebagai pokok kerasulan-Nya. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran

²⁸ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), hlm 357

²⁹ M. Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 24

Islam secara keseluruhan mengandung akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan alam sekitar.

Pada dasarnya akhlak merupakan elemen ketiga dari ajaran Islam sebagai materi dakwah, setelah akidah dan syariah. Akidah menyangkut permasalahan yang harus diimani dan diyakini oleh manusia sebagai sesuatu yang hakiki. Syariah mengenai berbagai ketentuan berbuat dalam menata hubungan baik dengan Allah dan sesama makhluk. Sementara akhlak menyangkut berbagai masalah kehidupan yang berkaitan dengan ketentuan dan ukuran baik dan buruk atau benar salahnya suatu perbuatan.

Menurut Kahar Masyur ruang lingkup akhlak meliputi bagaimana seharusnya seseorang bersikap terhadap penciptaannya, terhadap sesama manusia seperti dirinya sendiri, terhadap keluarganya, serta terhadap masyarakatnya. Di samping itu, meliputi juga bagaimana seharusnya bersikap terhadap makhluk lain seperti malaikat, jin, iblis, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk penghuni dan memperoleh bahan kehidupannya dari alam serta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan kata lain, akhlak meliputi: akhlak pribadi, akhlak keluarga, akhlak sosial, akhlak politik, akhlak jabatan, akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap alam.

Dalam Islam, akhlak (perilaku) manusia tidak dibatasi pada perilaku sosial, namun juga menyangkut kepada seluruh ruang lingkup kehidupan manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai akhlak Islam mengatur pola kehidupan manusia yang meliputi:

a) Akhlak antara Manusia dengan Allah SWT

Seperti akhlak terhadap Tuhan. Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan baik yang seharusnya

dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai khalik. Adapun kewajiban manusia kepada Allah SWT adalah³⁰:

- 1) Mentauhidkan Allah SWT yaitu tidak memusyrikkan-Nya kepada sesuatu apapun.
- 2) Beribadah kepada-Nya dengan tulus dan ikhlas tanpa dipengaruhi atau dipaksa oleh siapapun.
- 3) Bertakwa kepada-Nya yaitu melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya.
- 4) Berdoa kepada Allah SWT, berarti meminta sesuatu kepada-Nya dan meminta supaya hajat dan kehendaknya dikabulkan oleh-Nya.
- 5) *Dzikrullah* yaitu mengingat Allah SWT baik di waktu lapang atau waktu sempit, baik di waktu sehat atau waktu sakit.
- 6) *Bertawakal*. Maksudnya ialah berserah diri kepada Allah SWT dan menerima apa saja yang telah ditentukan, tetapi dengan cara berusaha sekuat tenaga dan disertai dengan doa.
- 7) Bersyukur hanya kepada Allah SWT. Bersyukur adalah menyadari bahwa tidak ada yang memberi nikmat kecuali Allah SWT baik nikmat jasmani atau rohani, maupun nikmat yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Bersyukur bisa dilakukan dengan hati, lisan dan anggota tubuh lainnya.³¹

b) Akhlak terhadap Sesama Manusia.

Akhlak manusia dengan sesama manusia merupakan sikap seseorang yang baik terhadap orang lain. Sikap tersebut harus dikembangkan sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Orang Tua

Wajib hukumnya bagi umat manusia untuk menghormati kedua orang tua, berbakti, mentaatii

³⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 200-201

³¹ Muhammad Al Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 332

perintahnya dan berbuat baik kepadanya. Diantara akhlak terhadap orang tua adalah:

(a) Menghormati kedua orang tua

Allah SWT berfirman dalam Alqur'an Surat Al Isra: 23 tentang sikap menghormati kedua orang tua sebagai berikut:

إِحْسَانًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكَ وَاقْتَضَىٰ
فَلَا كِلَاهُمَا أَوْ أَحَدَهُمَا الْكِبَرُ عِنْدَكَ يَبْلُغَنَّ إِمَّا
كَرِيمًا قَوْلًا لَهُمَا وَقُلْ تَهَرَّهُمَا وَلَا أَفٍّ لَهُمَا تَقُلْ



Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

(b) Berbicara dengan kata-kata yang baik

Berbicara dengan kata-kata yang baik dan sopan seperti dalam Alqur'an Surat Al Isra: 23 diperintahkan untuk tidak berkata “ah” kepada kedua orang tua karena hal tersebut dapat menyakiti hatinya.

(c) Melindungi dan mendoakannya

Setiap anak harus memuliakan dan menegakkan wibawa serta menjaga nama baik orang tua, memberikan perlindungan bagi keduanya, sopan dalam berbicara dan

bersikap, tidak berkata keras, tidak memanggil dengan nama mereka tetapi dengan panggilan yang hormat seperti ayah, ibu atau yang setara lainnya.³²

(d) Memberi kasih sayang kepada orang tua

Kasih sayang adalah perasaan halus dan belas kasihan di dalam hati yang membawa kepada berbuat amalan utama, memberi maaf dan berlaku baik. Kasih sayang merupakan sifat keutamaan dan ketinggian budi yang menjadikan hati mencurahkan belas kasihan kepada seluruh makhluk Allah SWT. Islam tidak menentukan bahwa untuk bersikap dan berbuat kasih sayangg itu hanya kepada segolongan manusia saja atau kepada kaum muslimin saja, melainkan kasih sayang itu harus diberikan kepada semua makhluk baik manusia maupun binatangg

2) Akhlak terhadap Anak

Dalam ajaran Islam, anak yang lahir ke dunia mempunyai hak-hak tertentu yang harus ditunaikanoleh orangg tuanya, sebagai pelaksanaan tanggungjawab manusia kepada Allah SWT. Anak sesungguhnya amanah dan karunia-Nya kepada setiap keluarga yaitu agar dididik melaksanakan agama dengan baik dan bersikap dengan akhlak yang baik, hormat kepada orang tua. Akhlak orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut:

(a) Memberi nama yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam

(b) Memberi pengajaran dan pendidikan

Imam Al Ghazali berkata, seorang anak adalah amanat dari Allah SWT kepada orang tuanya. Hati anak itu masih bersih dan suci, bagaikan permata yang

³² Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Seri Media Dakwah, 1994), hlm 73

berharga dan bersih dari segala macam coretan. Apabila dibiasakan dengan hal-hal yang baik, diajarkan dan diperintahkan untuk mengamalkannya. Anak akan tumbuh menjadi manusia yang utama dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya pun mendapat pahala karena telah memberikan pendidikan yang mulia kepada anaknya. Sebaliknya, jika diberikan pendidikan buruk, maka anak akan celaka dan tidak dihargai di masyarakat.

Pendidikan ialah menanamkan akhlak yang mulia, budi pekerti yang luhur dalam jiwa anak-anak, sejak kecil sampai ia mampu hidup dengan usaha dan tenaganya sendiri. Semuanya tidak cukup ditanamkan saja, tetapi juga perlu dipupuk. Menanamkan sesuatu dalam jiwa anak, berupa akhlak atau budi pekerti yaitu dengan cara memberi petunjuk yang benar dan nasihat yang berguna sehingga ajaran yang diterima benar-benar meresap dalam jiwa. Apabila sudah menyatu dengan jiwanya, mereka akan terbiasa melakukan kebajikan.³³

(c) Memberi kasih sayang kepada anak

Selain kasih sayang anak kepada orang tuanya, kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya pun harus terjalin. Rasulullah Saw bersabda yang artinya:

” Allah tidak mengasihi orang-orang yang tidak pernah mengasihi manusia”³⁴

(d) Mencarikan jodoh dan mengawinkannya

Tanggungjawab orang tua adalah mencarikan jodoh dan mengawinkan anaknya jika mereka sudah dewasa dan

³³ Syeikh Muhammad Al Ghalayaini, *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islam*, Penerjemah Abdullah Zakiy Al Kaaf, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 203

³⁴ Imam Abdullah Muhammad, *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid VIII*, Penerjemah Ahmad Sunarto, (Semarang: CV Asy Syifa, 1993), hlm. 22

mempunyai kemampuan untuk membangun runah tangga dan membina keluarganya. Kemudian diberikan hak kepada anaknya untuk mengadakan pilihan antara tetap di bawah naungan orang tuanya apabila belum dapat berdiri sendiri atau langsung akan berdiri sendiri dan membina keluarganya.

(e) Memberi perlakuan baik dan adil terhadap anak-anaknya

Sikap dan tanggungjawab orang tua harus memberikan perlakuan baik dan adil terhadap anak-anaknya. Dan jika ada perlakuan yang harus membedakan antara anak satu dengan yang lainnya, maka berikanlah penjelasan kepada mereka agar tidak mengakibatkan iri dan dengki.

3) Akhlak terhadap Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan sekelompok manusia yang berada paling dekat di sekitar tempat tinggalnya. Lingkungan paling dekat ialah teman, tetangga, lingkungan sekolah, lingkungan tempat kerja, lingkungan organisasi dan *jama'ah*. Berikut akhlak terhadap lingkungan masyarakat:

(a) Tolong menolong untuk kebaikan dan takwa kepada Allah SWT. Perintah tentang tolong menolong disebutkan dalam Alqur'an Surat Al Maidah: 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ

وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa

dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

- (b) Menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik seperti yang di syariatkan agama, tidak tertawa di depan orang yang sedang bersedih, tidak mencaci sesama manusia, tidak memfitnah dan menggunjing, tidak melaknat manusia dan tidak makan di depan orang yang berpuasa.
- (c) Memberikan kasih sayang kepada orang lain serta menjaga ukhuwah dan persaudaraan.
- (d) Menepati janji, karena janji adalah amanah yang wajib dipenuhi, baik janji untuk bertemu, membayar hutang maupun mengembalikan pinjaman.
- (e) Bersikap adil. Bersikap adil adalah seseorang yang gmapu menempatkan sesuatu pada tempatnya yang wajar. Berbuat adil bukan hanya kewajiban pemimpin terhadap rakyatnya, tetapi sesama muslim pun harus bersikap adil.³⁵
- (f) Memberi salam dan menjawab salam dengan menunjukkan muka manis , mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri dan menyayangi ikebaikan.
- (g) Memberi nasihat yang baik kepada orang lain dan menerima nasihat baik yang diberikan orang lain dengan ikhlas.
- (h) Meminta maaf jika melakukan kesalahan baik dalam ucapan maupun perbuatan.
- (i) Menghormati dengan berbuat ma'ruf kepada orang lain.

³⁵ Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Seri Media Dakwah, 1994), hlm. 132

c) Akhlak kepada Alam Sekitar

Manusia di bumi sebagai khalifah, mempunyai tugas dan kewajiban erhadap alam dan sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik. Adapun akhlak manusia terhadap alam yang wajib dilaksanakan adalah melalui pelestarian dan pemeliharaan alam sekitar dengan baik, tidak merusak dan mengeksploitasinya secara berlebihan.

Dari penjelasan tentang nilai-nilai akhlak di atas, peneliti mengambil satu kategori nilai-nilai akhlak untuk dijadikan fokus analisis dalam materi dakwah Ustadz Felix Siauw pada tanggal 1-30 September 2016. Kategori akhlak dalam penelitian ini adalah nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (akhlak orang tua terhadap anak)

B. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam. Dan dalam bahasa Arab disebut *thariq*.³⁶ Sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *method* dijelaskan dengan metode atau cara. Metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja.

Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuan adalah sebagai berikut:

1. Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.
2. Pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka

³⁶ *Ibid*

berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akherat.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan dai untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Sementara itu, dalam komunikasi metode lebih dikenal dengan *approach*, yaitu cara-cara yang digunakan oleh seseorang komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menetapkan penghargaan yang mulia pada diri manusia. Hal tersebut didasari karena Islam sebagai agama keselamatan yang menebarkan rasa damai menempatkan manusia pada prioritas utama, yaitu penghargaan manusia setinggi-tingginya berdasarkan nilai ketakwaan. Jadi tidak di beda-bedakan menurut ras, suku, dan lain sebagainya. Sebagaimana tersirat dalam Q.S Al Isra: 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Secara terperinci metode dakwah dalam Al-Qur’an terekam pada Surat An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dari ayat tersebut, terlukiskan bahwa ada tiga metode yang menjadi dasar dakwah:

1. *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan. Hikmah merupakan kemampuan dai dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah. Hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses atau tidaknya dakwah. Dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para dai memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para *mad'u* dengan tepat. Oleh karena itu para dai dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya.

Hikmah adalah bekal dai menuju sukses. Karunia Allah yang diberikan kepada orang yang mendapatkan hikmah juga akan berimbas

kepada *mad'u* nya, sehingga *mad'u* termotivasi untuk mengubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan dai kepada *mad'u*. Tidak semua orang mampu meraih hikmah, sebab Allah hanya memberikannya untuk orang yang layak mendapatkannya. Barangsiapa yang mendapatinya, maka dia telah memperoleh karunia besar dari Allah SWT.

Allah SWT berfirman:

QS. Al Baqarah: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا

كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: “Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”.

Ayat tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya menjadikan hikmah sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam metode dakwah dan betapa perlunya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat tersebut menunjukkan metode dakwah praktis kepada para juru dakwah yang mengandung arti mengajak manusia kepada jalan yang benar dan mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar.

2. *Mauidhah Hasanah*, adalah dakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati *mad'u*. Sebagian mufasir menafsirkan *mau'izhah hasanah* (nasihat/peringatan yang baik) secara global, yaitu nasihat atau peringatan Alqur'an (*mawâ'izh al-Qur'ân*). Demikian pendapat Al-Fairuzabadi, As-Suyuthi, dan Al-Baghawi. Namun, As-Suyuthi dan Al-Baghawi sedikit

menambahkan, dapat juga bermakna perkataan yang lembut (*al-qaul ar-raqîq*).

Merinci tafsir global tersebut, para mufasir menjelaskan sifat *mau'izhah hasanah* sebagai suatu nasihat yang tertuju pada hati (*al-qalb*), yang lebih bernuansa spiritual, tanpa meninggalkan karakter nasihat itu yang tertuju pada akal (*al-'aql*), yang bernuansa rasional. Sayyid Quthub menafsirkan *mau'izhah hasanah* sebagai nasihat yang masuk ke dalam hati dengan lembut (*tadkhulu ilâ al-qulûb bi rifq*). An-Nisaburi menafsirkan *mau'izhah hasanah* sebagai dalil-dalil yang memuaskan (*ad-dalâ'il al-iqna'iyah*), yang tersusun untuk mewujudkan pembenaran (*tashdîq*) berdasarkan premis-premis yang telah diterima. Al-Baidhawi dan Al-Alusi menafsirkan *mau'izhah hasanah* sebagai seruan-seruan yang memuaskan atau meyakinkan (*al-khithâbât al-muqni'ah*) dan ungkapan-ungkapan yang bermanfaat (*al-'ibâr al-nâfi'ah*). An-Nawawi Al-Jawi menafsirkannya sebagai tanda-tanda yang bersifat *zhanni* (*al-amârât azh-zhanniyah*) dan dalil-dalil yang memuaskan. Al-Khazin menafsirkan *mau'izhah hasanah* dengan *targhîb* (memberi dorongan untuk menjalankan ketaatan) dan *tarhîb* (memberikan ancaman/peringatan agar meninggalkan kemaksiatan).

Dari definisi di atas, *Mauidhah Hasanah* tersebut bisa diklasifikasikan dalam beberapa bentuk: *Pertama* nasihat atau petuah, *kedua* bimbingan atau pendidikan, *ketiga* kisah-kisah, *keempat* kabar gembira dan peringatan, *kelima* wasiat (pesan-pesan positif).

Dari berbagai tafsir itu, karakter nasihat yang tergolong *mau'izhah hasanah* ada dua:

Pertama, menggunakan ungkapan yang tertuju pada akal. Ini terbukti dengan ungkapan yang digunakan para mufasir, seperti An-Nisaburi, Al-Baidhawi, dan Al-Alusi, yakni kata *dalâ'il* (indikator-indikator), *muqaddimah* (premis), dan *khithâb* (seruan). Semua ini jelas berkaitan dengan fungsi akal untuk memahami.

Kedua, menggunakan ungkapan yang tertuju pada hati/perasaan. Terbukti, para mufasir menyifati dalil itu dengan aspek kepuasan hati atau keyakinan. An-Nisaburi, misalnya, menggunakan kata *dalâ'il iqnâ'iyah* (dalil yang menimbulkan kepuasan atau keyakinan). Al-Baidhawi dan Al-Alusi menggunakan ungkapan *al-khithâbât al-muqni'ah* (ungkapan-ungkapan yang memuaskan). Adanya kepuasan dan keyakinan (*iqnâ'*) jelas tidak akan terwujud tanpa proses membenaran dan kecondongan hati. Semua ini jelas berkaitan dengan fungsi hati untuk meyakini atau puas terhadap sesuatu dalil. Di antara upaya untuk menyentuh perasaan adalah menyampaikan *targhîb* dan *tarhîb*, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Khazin. Seruan dengan *mau'izhah hasanah* ini tertuju pada umumnya masyarakat, yakni yang kemampuan berpikirnya tidak secanggih golongan yang diseru dengan *hikmah*, tetapi masih mempunyai fitrah yang lurus. Demikian menurut Al-Baidhawi, Al-Alusi, An-Nisaburi, Al-Khazin, dan An-Nawawi Al-Jawi.

3. *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang baik-baik dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkkan yang menjadi mitra dakwah. Sebagian mufasir memaknai *jidâl billati hiya ahsan* (debat yang terbaik) secara global. Misalnya Al-Fairuzabadi, beliau menafsirkan *jidâl/mujâdalah billati hiya ahsan* sebagai berdebat dengan al-Quran atau dengan kalimat *lâ ilâha illâllâh*. Contohnya, menurut As-Suyuthi, adalah seperti seruan kepada Allah dengan ayat-ayat-Nya dan seruan pada *hujjah-hujjah-Nya*.

Pada penafsiran yang lebih terinci, akan didapati perbedaan pendapat di kalangan para mufasir. Akan tetapi, perbedaan itu sesungguhnya dapat dihimpun (*jama'*) dan diletakkan dalam aspeknya masing-masing. Perbedaan itu dapat dikategorikan menjadi tiga aspek.

Pertama, dari segi cara (*uslûb*), sebagian mufasir menafsirkan *jidâl* atau *mujâdalah* (pada perintah: *wa jâdilhum*) *billati hiya ahsan* sebagai cara

yang lembut (*layyin*) dan lunak (*rifq*), bukan dengan cara keras lagi kasar. Inilah penafsiran Ibn Katsir, Al-Baghawi, Al-Baidhawi, Al-Khazin, dan M. Abdul Mun'in Al-Jamal.

Kedua, dari segi topik (fokus) debat, sebagian mufasir menjelaskan bahwa *jidâl* atau *mujâdalah billati hiya ahsan* sebagai debat yang dimaksudkan semata-mata untuk mengungkap kebenaran pemikiran, bukan untuk merendahkan atau menyerang pribadi lawan debat. Sayyid Quthub menerangkan bahwa *jidâl* atau *mujâdalah billati hiya ahsan* bukanlah dengan jalan menghinakan (*tardzîl*) atau mencela (*taqbîh*) lawan debat, tetapi berusaha meyakinkan lawan untuk sampai pada kebenaran.

Ketiga, dari segi argumentasi, sebagian mufasir menjelaskan bahwa argumentasi dalam *jidâl billati hiya ahsan* mempunyai dua tujuan sekaligus, yaitu untuk menghancurkan argumentasi lawan (yang batil) dan menegakkan argumentasi kita (yang haq). Imam An-Nawawi Al-Jawi menjelaskan bahwa tujuan debat adalah *ifhâmuhum wa ilzâmuhum* (untuk membuat diam lawan debat dan menetapkan kebenaran pada dirinya).²³ Imam al-Alusi mencontohkan debatnya Nabi Ibrahim a.s. dengan Raja Namrudz.